

DURASI : EDUKASI PEMBERIAN MPASI DI KELURAHAN CISALAK PASAR**Krisanti Nurbaiti¹, Ibnu Malkan Bakhrul Ilmi^{2*}, Nur Intania Sofianita³, Firlia Ayu Arini⁴**¹⁻⁴UPN Veteran JakartaEmail Korespondensi: ibnuilmi@upnvj.ac.id

Disubmit: 03 Oktober 2023

Diterima: 14 Oktober 2023

Diterbitkan: 01 November 2023

Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v6i11.12489>**ABSTRAK**

Baduta adalah anak berusia di bawah 2 tahun. Masa ini adalah masa keemasan dimana sedang dalam masa perkembangan dan pertumbuhan. Anak dalam masa ini memerlukan asupan zat gizi seimbang untuk mencapai berat badan dan tinggi badan optimal. Untuk mencapai status gizi yang optimal pada anak 6-24 bulan dilakukan dengan pemberian Makanan Pendamping ASI dengan benar dan tepat mulai dari usia pemberian, tekstur, frekuensi, porsi, dan variasi. Menurut riskesdas 2018, cakupan pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI) yang sesuai standar hanya 46,6%. MPASI merupakan makanan atau minuman yang mengandung zat gizi, diberikan kepada bayi atau anak usia 6-24 bulan, dan diberikan secara bertahap sesuai dengan usia serta kemampuan pencernaan bayi guna memenuhi kebutuhan gizi. Memberikan edukasi tentang pola pemberian MPASI yang sesuai di Cisalak Pasar Kota Depok. Metode yang digunakan adalah dengan penyuluhan menggunakan poster secara *door to door*. Analisis data diuji menggunakan uji *Wilcoxon*. Hasil yang didapatkan terdapat perbedaan antara nilai *pretest* dan *posttest* ($p < 0,05$) atau terdapat pengaruh intervensi melalui kegiatan penyuluhan pengetahuan tentang pemberian MPASI pada ibu baduta di Cisalak Pasar Kota Depok.

Kata Kunci: Baduta, Edukasi, Makanan Pendamping ASI, Poster**ABSTRACT**

Baduta is a child under 2 years old. This period is a golden age where it is in a period of development and growth. Children at this time require a balanced intake of nutrients to achieve optimal weight and height. To achieve optimal nutritional status in children 6-24 months, it is done by giving complementary feeding correctly and appropriately starting from the age of administration, texture, frequency, portion, and variety. According to riskesdas 2018, the coverage of complementary complementary feeding according to standards is only 46.6%. MPASI is food or drink containing nutrients, given to infants or children aged 6-24 months, and given gradually according to the age and digestive ability of the baby to meet nutritional needs. Providing education about appropriate patterns of giving complementary feeding at the UPTD Puskesmas Cisalak Pasar Depok City. The method used is counseling using posters. Data analysis was tested using the Wilcoxon test. The results obtained showed that there was a difference between the pretest and posttest values ($p < 0.05$) or there was an influence of intervention through knowledge outreach

activities about giving MPASI to under-aged mothers in Cisalak Pasar, Depok City.

Keywords: *Baduta, Breast Milk Complementary Foods, Education, Poster*

1. PENDAHULUAN

Baduta adalah anak berusia di bawah 2 tahun atau usia 0-23 bulan. Masa ini adalah masa keemasan dimana sel otak dalam perkembangan dan pertumbuhan yang optimal sehingga masa ini sangat penting untuk dapat menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Anak dalam masa ini memerlukan asupan zat gizi seimbang untuk mencapai berat badan dan tinggi badan optimal. Depok merupakan salah satu kota di wilayah Provinsi Jawa Barat dengan prevalensi gizi kurang dan stunting yang cukup tinggi, yaitu sebesar 31% (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2020). Untuk mencapai status gizi yang optimal pada anak 6-24 bulan dilakukan dengan Pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI) dengan benar dan tepat. MPASI merupakan makanan atau minuman yang mengandung zat gizi, diberikan kepada bayi atau anak usia 6-24 bulan, dan diberikan secara bertahap sesuai dengan usia serta kemampuan pencernaan bayi guna memenuhi kebutuhan gizi. Selain itu, pada usia ini perkembangan bayi juga sudah cukup siap untuk menerima makanan lain sehingga MPASI harus diberikan pada saat bayi berusia enam bulan (WHO, 2000). Jika MP-ASI tidak diberikan pada usia 6 bulan, atau jika diberikan secara salah dapat berdampak terhadap kejadian infeksi yang tinggi seperti alergi, diare, infeksi saluran napas hingga gangguan pertumbuhan (Hidayatullah et al., 2021).

Di Indonesia, cakupan pemberian MPASI untuk anak ≥ 6 bulan hanya sebesar 44,7% (Kemenkes, 2022). Itu artinya sebesar 55,3% baduta diberikan MPASI < 6 bulan. Di Jawa Barat, cakupan pemberian MPASI untuk anak ≥ 6 bulan memiliki persentase yang sama yaitu sebesar 44,7%. Hasil yang diperoleh dari UPTD Puskesmas Cisalak Pasar tahun 2021, persentase pemberian MPASI ≥ 6 bulan adalah sebesar 69,03%. Selain Waktu pemberian, tekstur MPASI juga perlu diperhatikan. Pemberian Makanan pertama pada bayi adalah makanan dengan tekstur mudah dicerna. Begitu pula dengan frekuensi pemberian MPASI, masih banyak ibu yang memberikan MPASI kurang dari kebutuhan, dimana anjuran Pemberian MPASI menurut WHO adalah frekuensi pemberian 2-3 kali sehari ditambah 2 kali selingan (Amperaningsih et al., 2018). Karakteristik ibu juga mempengaruhi pemberian MPASI pada baduta yaitu diantaranya umur ibu, tingkat pendidikan ibu, pekerjaan ibu, dan pendapatan keluarga. Karakteristik ibu juga mempengaruhi pemberian MPASI pada baduta yaitu diantaranya umur ibu, tingkat pendidikan ibu, pekerjaan ibu, dan pendapatan keluarga. Ibu yang praktik merawat balitanya kurang baik, berisiko 2 kali terhadap kejadian gizi kurang (Desi Kurniawati et al., 2021). Cakupan pemberian MP-ASI pada hasil Riskesdas 2018 masih rendah, yaitu sebesar 46,6%. Dapat diartikan bahwa separuh bayi tidak mendapatkan MP-ASI minimum yang dianjurkan.

Data dari laporan gizi di UPTD Puskesmas Cisalak Pasar menunjukkan persentase baduta yang mendapatkan MPASI sesuai rekomendasi bulan Januari - Juni mengalami penurunan di bulan maret dan april sebesar 57,32% dan mengalami peningkatan kembali pada bulan mei dan Juni

masing-masing 62,1% dan 75,7%. Pemberian MPASI yang tidak sesuai rekomendasi bisa disebabkan karena kurangnya pengetahuan ibu terkait praktik pemberian MPASI. Hal ini di dukung oleh penelitian Notoatmodjo 2010 yang menyatakan bahwa ibu dengan pengetahuan baik tentang MPASI akan menghasilkan perilaku terhadap pemberian MPASI juga baik (Hidayatullah et al., 2021). Cara meningkatkan pengetahuan ibu dapat dengan melakukan penyuluhan. Oleh karena itu tim pengabdian melakukan kegiatan DURASI : Edukasi Pemberian MPASI untuk meningkatkan pengetahuan ibu tentang pola pemberian MPASI sebagai upaya preventif atau mencegah baduta terkena berbagai macam masalah gizi.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengambilan data kepada responden dilakukan di wilayah kelurahan Cisalak Pasar, Kota Depok dilaksanakan pada bulan Agustus 2022. Responden dari kegiatan ini adalah sebanyak 30 ibu yang memiliki anak baduta di wilayah Kelurahan Cisalak Pasar di berbagai rukun warga (RW). Edukasi gizi dilakukan dengan cara door-to-door kepada sasaran ibu baduta di wilayah kelurahan Cisalak Pasar.

Materi yang diberikan selama edukasi yaitu pengertian MPASI, tujuan pemberian MPASI, syarat MPASI, Pola pemberian MPASI, Contoh menu MPASI, yang harus diperhatikan dalam pemberian MPASI, cara menyimpan MPASI dengan aman, Dampak pemberian MPASI sejak dini serta dampak MPASI lambat. Sebelum diberikan intervensi, dilakukan pengukuran pre-test untuk mengetahui pengetahuan awal responden. Tahap berikutnya adalah edukasi menggunakan poster serta diskusi. Diakhir kegiatan dilakukan pengukuran post-test. Data Pre-test dan post-test diolah menggunakan SPSS untuk menganalisis uji normalitas dan dilanjutkan dengan uji Wilcoxon.

PEMBERIAN MPASI

MPASI
MPASI merupakan makanan pendamping asi yang mengandung zat gizi yang diberikan kepada bayi berusia 6 - 24 bulan

Makanan selingan
Biskuit, Puding, sayur kukus, biskuit (ukuran + tekstur disesuaikan dengan usia)

Umur (bulan)	Energi	Tekstur	Frekuensi	Porsi	Konsumsi sekurangnya 4 dari 7 kelompok bahan makanan yaitu:
6-8	200 kkal		2-3x makan besar 1-2x selingan	3 sdm - 1/2 mangkuk ukuran 250 ml	
9-11	300 kkal		3-4x makan besar 1-2x selingan	1/2 mangkuk ukuran 250 ml	
12-23	550 kkal		3-4x makan besar 1-2x selingan	1/2 - 1 mangkuk ukuran 250 ml	

Perhatian!!

- Saat makan, anak hanya diberikan selingan di antara makan
- Bayi yang tidak ASI, diberi susu formula 400-600 ml (udara sejuk) dan 800-1200 ml (udara panas)
- Gula & garam diberikan sedikit
- Telur, ikan, daging diberikan dalam keadaan benar2 matang
- Jus tidak disarankan untuk <1 tahun
- Pastikan kebersihan tangan anak sebelum makan
- Pastikan kebersihan peralatan makan

TEPAT WAKTU
MPASI diberikan sejak usia 6 bulan ASI saja tidak mencukupi kebutuhan anak

ADEKUAT
MPASI memenuhi kebutuhan energi, protein, dan mikromatrien anak

AMAN & HIGIENIS
Menggunakan cara, bahan, alat yang aman & higienis

DIBERIKAN SCR RESPONSIF
MPASI diberikan sesuai dengan sinyal lapar & kenyang anak

#DuRaSi

Gambar 1. Poster edukasi pemberian MPASI

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap pertama yang dilakukan pengabdian masyarakat ini adalah mengumpulkan data karakteristik dari responden. Data karakteristik ini yang menjadi dasar intervensi berikutnya,

Tabel 1. Karakteristik Responden

	N	%
Usia Baduta		
6-8 bulan	6	20%
9-11 bulan	3	10%
12-23 bulan	21	70%
Jenis Kelamin Baduta		
Laki-Laki	13	43,3%
Prempuan	17	56,7%
Pendidikan Ibu		
SD	4	13,3%
SMP	7	23,3%
SMA	13	43,3%
Perguruan Tinggi	6	20%
Pendidikan Ibu		
Bekerja	4	13,3%
Tidak Bekerja	26	86,7%
ASI Eksklusif		
Ya	25	83,3%
Tidak	5	16,7%

Berdasarkan tabel di atas, rentang usia baduta terbanyak dalam kegiatan ini berada pada rentang usia 12-23 bulan yakni sebanyak 21 orang (70%). jenis kelamin yang paling banyak adalah jenis kelamin perempuan yakni 17 baduta (56,7%). Jenis kelamin laki-laki yakni sebanyak 13 baduta (43,3%). Dari 30 responden terdapat 13 ibu (43,3%) memiliki pendidikan terakhir SMA. Sedangkan ibu yang memiliki pendidikan terakhir SMP sebanyak 7 ibu (23,3%). Ibu yang memiliki pendidikan terakhir perguruan tinggi sebanyak 6 ibu (20%) dan ibu yang memiliki pendidikan terakhir SD sebanyak 4 ibu (13,3%). Terdapat 26 ibu (86,7%) yang tidak bekerja dan hanya 4 ibu (13,3%) yang bekerja. Berdasarkan tabel di atas, terdapat 25 baduta (83,3%) dari 30 baduta yang melanjutkan pemberian ASI Eksklusif hingga usia 23 bulan. Selanjutnya kami juga melihat gambaran awal pemberian MPASI yang telah dilakukan oleh responden, berikut hasil pendataan gambaran pemberian MPASI.

Tabel 2. Gambaran Pemberian MPASI

Pemberian MPASI		
MPASI Pertama		
<6bulan	4	13,3%
≥6 bulan	26	86,7%
Frekuensi Pemberian Makan Utama		
Sesuai	8	26,7%
Tidak sesuai	22	73,3%

Tekstur MPASI		
Sesuai	20	66,7%
Tidak sesuai	10	33,3%
Porsi MPASI		
Sesuai	7	23,3%
Tidak sesuai	23	76,7%
Variasi Bahan Makanan		
Bervariasi	24	80%
Tidak Bervariasi	6	20%
Pengetahuan Ibu		
Kurang	22	73,3%
Baik	8	26,7%
Sikap Ibu		
Kurang	7	23,3%
Baik	23	76,7%

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan sebanyak 26 baduta (86,7%) diberikan MPASI pertama ketika usia ≥ 6 bulan. Hasil ini sejalan dengan studi (Redia et al., 2020) 81,9% responden memberikan MP ASI diatas 6 bulan. Sebanyak 22 baduta (73,3%) yang frekuensi pemberian makan utamanya kurang tepat. Lalu 20 baduta (66,7%) yang tekstur Makanan Pendamping ASI nya sudah tepat. Kemudian sebanyak 23 baduta (76,7%) yang pemberian porsi Makanan Pendamping ASI nya kurang tepat. Sebanyak 24 baduta (80%) diberikan MPASI yang bahan makanannya bervariasi.

Terdapat 22 ibu (73,3%) dari 30 ibu yang menjadi responden memiliki pengetahuan tentang MPASI yang kurang. Hasil ini sejalan dengan penelitian andhira (2021) masih banyak yang memiliki pengetahuan kurang (Andhira et al., 2021). Hasil penelitian dari Arsyati (2019) menunjukkan sebagian besar ibu yang tidak mengunjungi posyandu tidak mengetahui MP ASI yang benar, bahkan ibu yang mengunjungi posyandu pun sebagian tidak mengetahui MPASI yang benar dan sudah terlanjur memberikan makan pada bayinya sebelum 6 bulan (Arsyati & Rahayu, 2019). Sehingga resiko pemberian MP ASI dini dikarenakan minimnya pengetahuan ibu balita. Namun hasil yang berbeda dikemukakan dari studi Siolimbona et al (2016) terkait pengetahuan kategori baik tentang MP-ASI terkait pengertian 92,3%, Manfaat 87,1%, Peranan 61,5%, dan cara pemberian MP ASI sebesar 74,3 (Siolimbona et al., 2016). Sebanyak 8 ibu (26,7%) yang memiliki pengetahuan tentang MPASI yang baik. Terdapat 23 ibu (76,7%) dari 30 ibu yang menjadi responden memiliki sikap tentang MPASI yang baik. Dan sebanyak 7 ibu (23,3%) yang memiliki sikap tentang MPASI yang kurang. Hasil-hasil diatas menunjukkan bahwa masih banyak responden yang memberikan MPASI belum tepat. Menurut WHO, pemberian MP-ASI yang tepat harus memenuhi empat prinsip, yaitu tepat waktu, adekuat, aman, dan diberikan dengan cara yang tepat. Prinsip adekuat adalah yang paling penting, karena MP-ASI harus memenuhi kebutuhan gizi bayi, terutama protein, mikronutrien, dan energi. Jika prinsip ini tidak terpenuhi, bayi akan mengalami kekurangan gizi, yang dapat menyebabkan stunting dan gangguan pertumbuhan dan perkembangan otak (Salamung et al., 2020).

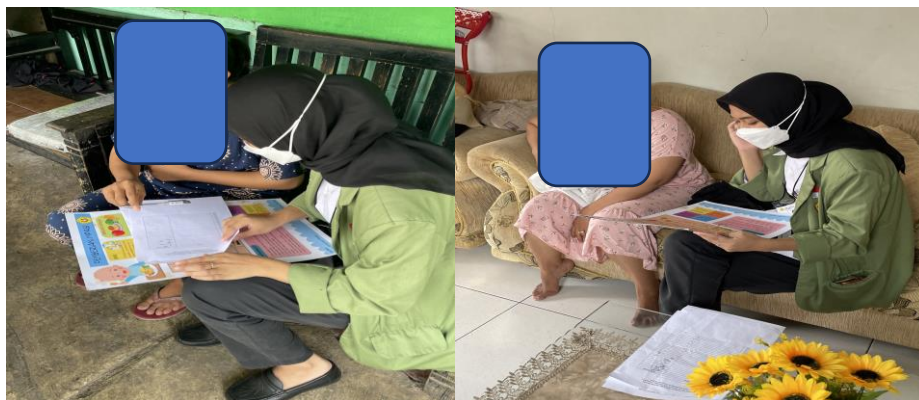
Tim kami memberikan edukasi tentang MPASI melalui media poster. Materi yang diberikan meliputi pengertian MPASI; Usia, frekuensi, tekstur, porsi dan variasi pemberian MPASI; hal yang perlu diperhatikan dalam

pemberian MPASI; Strategi pemberian MPASI. Untuk melihat efektifitas edukasi dilakukan pengukuran tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan edukasi. Berdasarkan hasil pengukuran didapatkan sebagai hasil sebagai berikut,

Tabel 3. Klasifikasi Tingkat Pengetahuan Ibu Baduta Tentang Pemberian MPASI

	Kurang		Baik	
	Jumlah	%	Jumlah	%
<i>Pre-Test</i>	27	90%	3	10%
<i>Post-Test</i>	0	0%	30	100%
Mean Positive Rank	15,50 (30 responden)			
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,000			

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa tingkat pengetahuan responden pada pretest yaitu kategori kurang sebanyak 27 orang (90%) dan pengetahuan baik sebanyak 3 orang (10%). Setelah kegiatan penyuluhan dilakukan didapatkan nilai posttest yaitu kategori kurang sebanyak 0 orang (0%) dan kategori baik sebanyak 30 orang (100%). Hal ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan pengetahuan responden terkait Pemberian MPASI. Hasil ini sejalan dengan kegiatan pengabdian pada masyarakat yang dilaksanakan oleh Hapsari (2021), Asmi (2022) dan Rahmiati (2019) bahwa adanya peningkatan pengetahuan setelah dilakukan penyuluhan tentang MP ASI sebagai salah satu upaya untuk memperbaiki dan meningkatkan status gizi balita dengan metode pemberdayaan ibu bayi balita (Asmi, 2023; Hapsari et al., 2021; Rahmiati, 2019). Menurut Yunita (2019) Proses pemberdayaan yang menekankan pada proses memberikan kemampuan pada masyarakat agar menjadi berdaya, mendorong atau memotivasi individu agar mempunyai kemampuan atau keberdayaan untuk menentukan pilihan hidupnya (Yunita et al., 2019).



Gambar 2. Proses edukasi

Hasil analisis didapatkan seluruh Ibu baduta (30 responden) yang mengalami peningkatan nilai setelah kegiatan penyuluhan dari nilai *Pretest* ke *posttest*. *Mean ranks* atau rata-rata peningkatan tersebut sebesar 15,50. Hasil uji menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) adalah 0,000 atau $<0,05$.

Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara nilai *pretest* dan *posttest* atau terdapat pengaruh intervensi melalui kegiatan penyuluhan pengetahuan pemberian MPASI pada ibu baduta di wilayah UPTD puskesmas Cisalak Pasar Kota Depok. Efektivitas kegiatan penyuluhan ini sejalan dengan hasil studi Arini tahun 2018 di wilayah kerja Puskesmas Sukmajaya Depok, yaitu terdapat perubahan pengetahuan ibu mengenai pemberian MPASI setelah diberikan penyuluhan menggunakan modul MPASI dan praktik pembuatan MPASI (Arini et al., 2017). Penelitian dari Nabila (2022) juga menunjukkan edukasi kepada ibu menyusui secara *door to door* dapat meningkatkan pengetahuan secara signifikan (Nabila et al., 2022). Penelitian Pebrina di tahun 2020 juga menunjukkan terjadi peningkatan pengetahuan yang signifikan (Pebrina et al., 2021). Peran pengetahuan ibu sangat penting dalam meningkatkan dan menjaga status gizi anak. Kegiatan ini membuktikan bahwa edukasi gizi mampu meningkatkan pengetahuan ibu. Oleh karena itu, kegiatan ini direkomendasikan kepada pelaksana di UPTD Puskesmas Cisalak Pasar, agar dapat melanjutkan dengan program rutin yaitu penyuluhan atau konseling gizi terutama pada ibu balita (Aprillia et al., 2019). Pengetahuan ibu tentang MP-ASI dapat berasal dari berbagai sumber, baik dari mitos atau media massa. Mitos dan informasi yang tidak akurat dapat menyebabkan ibu memberikan MP-ASI yang tidak tepat. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan pengetahuan ibu tentang MP-ASI melalui edukasi gizi kepada ibu dengan balita.

Program edukasi gizi melibatkan responden atau peserta sebanyak 30 ibu baduta di wilayah UPTD Puskesmas Cisalak Pasar Kota Depok. Program ini dilakukan melalui program DURASI (Edukasi Pemberian MPASI) yang merupakan suatu program yang berfokus pada pengetahuan ibu terkait pemberian MPASI kepada anak baduta. Media yang digunakan dalam kegiatan intervensi ini adalah poster yang diperlihatkan kepada ibu baduta saat pemaparan materi. Materi yang telah dipaparkan kemudian didiskusikan secara interaktif dimana setiap ibu dapat merespon setiap pertanyaan-pertanyaan yang diberikan pemateri. Pertanyaan-pertanyaan tersebut diajukan untuk kemudian dijelaskan kembali oleh pemateri kepada ibu baduta terkait materi yang sudah disampaikan dan juga sebagai bentuk observasi mengenai apakah ibu baduta memperhatikan materi atau tidak. Setelah pemberian materi, dilanjutkan kepada sesi tanya jawab dimana para ibu dapat bertanya terkait materi-materi yang belum dipahami. Ibu juga dapat bertanya terkait masalah lain yang berhubungan dengan pemberian MPASI pada baduta. Setelah sesi diskusi selesai, ibu baduta akan mengerjakan *posttest* untuk mengukur pengetahuan tentang pemberian MPASI setelah diberikan edukasi. Setiap ibu baduta yang telah diintervensi akan diberikan hadiah berupa 1 set alat makan sebagai bentuk apresiasi kepada para ibu yang sudah bersedia mengikuti program DURASI (Edukasi Pemberian MPASI).

Pengetahuan dan sikap ibu berperan dalam pemberian MP-ASI. Pengetahuan ibu dapat meningkatkan status kesehatan dan gizi anak. Pengetahuan akan mempengaruhi sikap seseorang jika diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan ibu yaitu dengan cara edukasi MP-ASI sehingga dapat memperbaiki perilaku ibu dalam memberikan MP-ASI yang tepat, bergizi lengkap, cukup dan seimbang, aman, dan dengan cara yang benar pada anak (Andriani et al., 2022).

4. KESIMPULAN

Masih terdapat pemberian MPASI yang kurang tepat dan pengetahuan MPASI masih rendah sebelum diberikan edukasi. Setelah diberikan edukasi melalui poster, seluruh pengetahuan responden meningkat. Pada kegiatan ini tidak diikuti kembali setelah diberikan edukasi sehingga tidak terlihat sikap dan perilakunya. Sehingga untuk kegiatan berikutnya direkomendasikan untuk dilakukan pendampingan sampai ada perubahan sikap dan perilaku pemberian MPASI yang lebih baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian masyarakat mengucapkan terima kasih kepada seluruh tenaga kesehatan dan staff UPTD Puskesmas Cisalak Pasar, para kader kelurahan Cisalak Pasar, dan seluruh responden yang telah memberikan ijin dan membantu dalam proses edukasi gizi.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Amperaningsih, Y., Sari, S. A., & Perdana, A. A. (2018). Pola Pemberian Mp-Asi Pada Balita Usia 6-24 Bulan. *Jurnal Kesehatan*, 9(2), Article 2. <https://doi.org/10.26630/Jk.V9i2.757>
- Anhira, A., Tenriwati, & Haerati. (2021). Relationship Between Mother's Knowledge Of Breast Milk Companion Food With Accuracy Of Breastfeeding Companion Feeding. *Jurnal Life Birth*, 5(3), Article 3. <https://doi.org/10.37362/Jlb.V5i3.748>
- Andriani, R., Anggarini, I. A., & Valencia, F. V. (2022). Efektivitas Edukasi Melalui Aplikasi Mpasi Terhadap Pengetahuan Ibu. *Jurnal Delima Harapan*, 9(1), 59-70. <https://doi.org/10.31935/Delima.V9i1.151>
- Aprillia, Y. T., Nugraha, S., & Mawarni, E. S. (2019). *Efektifitas Kelas Edukasi Makanan Pendamping Asi (Mp-Asi) Dalam Peningkatan Pengetahuan Ibu Bayi*. 9(2).
- Arini, F. A., Sofianita, N. I., & Bahrul Ilmi, I. M. (2017). Pengaruh Pelatihan Pemberian Mp Asi Kepada Ibu Dengan Anak Baduta Di Kecamatan Sukmajaya Kota Depok Terhadap Pengetahuan Dan Perilaku Pemberian Mp Asi. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 13(1), 80. <https://doi.org/10.24853/Jkk.13.1.80-89>
- Arsyati, A. M., & Rahayu, Y. T. (2019). Budaya Pemberian Makanan Pendamping Asi (Mp-Asi) Pada Bayi Usia Kurang Dari 6 Bulan Di Desa Leuwibatu Rumpin. *Hearty: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(1), Article 1. <https://doi.org/10.32832/Hearty.V7i1.2297>
- Asmi, A. S. (2023). *Urgensi Mp-Asi Pada Ibu Balita Sebagai Upaya Peningkatan Status Gizi Balita | Abdimas Polsaka*. <https://abdimas.polsaka.ac.id/index.php/abdimpolsaka/article/view/19>
- Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan, -. (2020). *Laporan Nasional RISKESDAS 2018*. Lembaga Penerbit Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan. <http://repository.litbang.kemkes.go.id/3514/>
- Desi Kurniawati, A., Anggraeni, O., Arimba Wani, Y., Budhi Harti, L., Rahmi, Y., & Sarita Rahmawati, I. (2021). Peningkatan Wawasan Dan Kesadaran Ibu Terkait Manajemen Laktasi Dan Makanan Pendamping Air Susu Ibu (Mp-Asi) Untuk Menjaga Status Gizi Balita. *Tri Dharma*

- Mandiri, 1(2), 65-75.
<https://doi.org/10.21776/Ub.Jtridharma.2021.001.02.65>
- Hapsari, E., Setyaningsih, A., P, C. B., & Pratiwi, E. N. (2021). Upaya Peningkatan Pengetahuan Dan Keterampilan Ibu Bayi Tentang Makanan Pendamping Air Susu Ibu (Mp-Asi) Di Posyandu Singosari Banyuanyar Surakarta. *Jurnal Salam Sehat Masyarakat (Jssm)*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.22437/Jssm.V2i2.13608>
- Hidayatullah, R. N., Utami, R. F., Putri, R. S., Khasanah, R., Rosa, S., Hartinah, S., P, S. Y. S., Ramadhenisa, S., Andini, T. P., Effendi, V. A., Rahmawati, Y., & Martha, E. (2021). Perilaku Pemberian Mp-Asi Dini Di Kecamatan Babakan Madang, Kabupaten Bogor. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat (Pengmaskemas)*, 1(2), Article 2. <https://journal.fkm.ui.ac.id/pengmas/article/view/5645>
- Kemendes. (2022, March 23). Buku Saku Hasil Studi Status Gizi Indonesia (Ssgi) Tahun 2021. *Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan | Bkpk Kemendes*. <https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/buku-saku-hasil-studi-status-gizi-indonesia-ssgi-tahun-2021/>
- Nabila, T. R. A., Ilmi, I. M. B., & Wibowo, A. T. (2022). Edisi “Edukasi Gizi Busui” Pada Ibu Menyusui Di Cislak Pasar Kota Depok. *Prosiding Senapenmas*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.24912/Psenapenmas.V2i1.20782>
- Pebrina, M., Fernando, F., & Fransisca, D. (N.D.). *Volume 2 Nomor 2 | https://jurnal.syedzasaintika.ac.id*.
- Rahmiati, B. F. (2019). Upaya Perbaikan Status Gizi Balita Melalui Sosialisasi Menu Mp-Asi Sesuai Usia Balita Di Kecamatan Gunungsari. *Jpmb: Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Berkarakter*, 2(2), Article 2.
- Redia, P. M., Wijaya, M., & Susanti, A. I. (2020). Pengetahuan Dan Sikap Ibu Tentang Manfaat Asi Dan Risiko Pemberian Mp-Asi Pada Bayi Usia 0-6 Bulan Di Desa Cipacing. *Jurnal Bimtas: Jurnal Kebidanan Umtas*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.35568/Bimtas.V4i1.1026>
- Salamung, N., Anggun Primasari, N., Restu Pertiwi, M., & Riskika, S. (2020). Complementary Feeding With Genesis Stunting In Children: A Systematic Review. *D'nursing And Health Journal (Dnhj)*, 1(2), 61-68. <https://doi.org/10.36835/Dnursing.V1i2.43>
- Siolimbona, A., Ridwan, E. S., & Hati, F. S. (2016). Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Makanan Pendamping Asi (Mp-Asi) Anak Umur 6-24 Bulan Di Dusun Pedes, Bantul, Yogyakarta. *Jurnal Gizi Dan Dietetik Indonesia (Indonesian Journal Of Nutrition And Dietetics)*, 4(1), Article 1. [https://doi.org/10.21927/Ijnd.2016.4\(1\).57-62](https://doi.org/10.21927/Ijnd.2016.4(1).57-62)
- Who. (2000). *Complementary Feeding: Family Foods For Breastfed Children*. <https://www.who.int/publications-detail-redirect/complementary-feeding-family-foods-for-breastfed-children>
- Yunita, F. A., Hardiningsih, H., & Yuneta, A. E. N. (2019). Model Pemberdayaan Ibu Balita Tentang Mp-Asi Di Kelurahan Wonorejo Kabupaten Karanganyar. *Placentum: Jurnal Ilmiah Kesehatan Dan Aplikasinya*, 7(1), Article 1. <https://doi.org/10.20961/Placentum.V7i1.26384>